

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Siti Masriah¹, Acep Nurlaeli², Akil³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 1910631110172@student.unsika.ac.id¹, acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id²
akil@fai.unsika.ac.id³

Abstract

Received: 29-5-2023

Revised: 18-6-2023

Accepted: 12-7-2023

This journal discusses the role of the family in shaping religious values in young children. Religious values play a crucial role in shaping a child's personality and morals. As the primary unit of socialization, the family has a significant responsibility in introducing and reinforcing religious values to children. This journal elaborates on the factors influencing the role of the family in shaping religious values in young children, as well as strategies that families can employ to achieve this goal. The research is based on a literature review and empirical studies conducted within the context of modern families. The results indicate that positive family interactions, integrated religious education in everyday life, and consistent parental role models in religious practices are key factors in shaping religious values in young children. The journal also discusses the importance of a holistic approach to religious instruction and collaborative efforts among families, religious institutions, and educational institutions to ensure the success of the process of forming religious values in young children.

Keywords: Family, Young Children, Religious Values, Formation, Strategies, Religious Education.

(*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi.

How to Cite: Kerawang (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Pada masa kini, di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini menjadi semakin penting. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama di mana anak memulai proses pembelajaran dan pengenalan terhadap nilai-nilai agama.

Keluarga sebagai unit sosial pertama yang anak hadapi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama mereka. Interaksi yang positif antara anggota keluarga, terutama orang tua, memberikan model perilaku dan pola pikir yang akan diadopsi oleh anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang mendorong pengamalan nilai-nilai agama secara konsisten dapat membentuk fondasi moral dan spiritual yang kokoh pada anak usia dini.

Namun, dalam konteks modern, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pengaruh budaya sekuler, pengaruh teman sebaya, dan akses mudah terhadap teknologi dapat mengaburkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama. Keluarga juga sering kali menghadapi kesibukan yang tinggi, beban kerja, dan tekanan ekonomi, yang dapat mengurangi waktu dan perhatian yang diberikan kepada pembentukan nilai-nilai agama anak.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini dan strategi yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memahami peran yang dimainkan oleh keluarga dalam proses ini, kita dapat mengidentifikasi upaya konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk memastikan pengembangan nilai-nilai agama yang kuat pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini

1. Interaksi Keluarga yang Positif

Para pakar pendidikan sepakat bahwa (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya (Muslich Mansur 2011).

Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada. Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga secara sosiologis memiliki dua syarat utama, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Salah satunya di dalam keluarga memerlukan interaksi. Interaksi yang positif antara anggota keluarga memiliki dampak yang kuat dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini. Ketika orang tua dan anggota keluarga lainnya berkomunikasi dengan kasih sayang, mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan penghargaan terhadap agama, anak cenderung menyerap dan meniru perilaku tersebut. Lingkungan keluarga yang positif juga mencakup saling mendukung, memberikan dorongan positif, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama

2. Pendidikan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga menjadi landasan penting dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Keluarga dapat melibatkan anak dalam praktik-praktik keagamaan seperti doa

bersama, membaca teks suci, atau mengikuti ibadah rutin. Selain itu, keluarga juga dapat memanfaatkan momen sehari-hari seperti makan bersama, kegiatan keluarga, atau perayaan agama untuk memberikan pengajaran agama secara informal kepada anak.

3. Teladan Orang Tua dalam Praktik Agama

Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam praktik agama. Ketika orang tua secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai agama yang mereka anut, anak cenderung meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Orang tua yang menjadi teladan positif dalam menjalankan ibadah, menghormati ajaran agama, dan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan dapat menginspirasi anak untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang sama.

Dalam poin ini, penelitian menggarisbawahi bahwa interaksi keluarga yang positif, pendidikan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan teladan orang tua yang konsisten dalam praktik agama merupakan faktor penting yang membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini. Dengan menjalankan peran-peran ini, keluarga dapat menjadi agen yang efektif dalam membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak usia dini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini

1. Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sosial

Pengaruh budaya dan lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini. Budaya merujuk pada sistem nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat, sedangkan lingkungan sosial mencakup keluarga, teman sebaya, dan komunitas di sekitar anak.

A. Pengaruh Budaya

Budaya memiliki pengaruh kuat dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini. Dalam budaya yang mementingkan agama, seperti budaya dengan praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung terpapar dan menginternalisasikan nilai-nilai agama tersebut (Abdullah, A. A., & Abdullah, N. (2017)). Budaya yang kaya akan tradisi keagamaan dan ritus juga dapat memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai agama.

Pengaruh budaya terhadap nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam upacara keagamaan, perayaan, dan aktivitas komunal yang terkait dengan agama. Selain itu, melalui cerita, lagu, dan dongeng yang diberikan oleh budaya, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman awal tentang konsep-konsep agama dan nilai-nilai yang terkait.

B. Lingkungan Sosial:

Lingkungan sosial, terutama keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama, juga berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman agama anak, karena anak belajar dari pengalaman dan interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika

anggota keluarga secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai agama, seperti melaksanakan ibadah, mengamalkan etika agama, dan menunjukkan penghormatan terhadap ajaran agama, anak cenderung menyerap dan meniru perilaku tersebut.

Selain keluarga, teman sebaya dan komunitas agama juga memiliki pengaruh dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak. Anak cenderung terpengaruh oleh teman sebaya dalam mengadopsi dan memahami nilai-nilai agama. Komunitas agama yang aktif dan terlibat memberikan dukungan sosial dan pengajaran yang lebih mendalam tentang ajaran agama, memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai agama yang dianut.

Pengaruh budaya dan lingkungan sosial dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Budaya memberikan kerangka referensi nilai-nilai agama, sementara lingkungan sosial membentuk interaksi dan pengalaman sehari-hari yang mendalam dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

2. Perubahan Modern dan peran teknologi dalam pembentukan nilai nilai agama di keluarga

Perubahan modern dalam struktur dan dinamika keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Dalam era modern, terdapat pergeseran dalam nilai-nilai, norma, dan praktik yang memengaruhi cara keluarga memahami dan mempraktikkan agama. Berikut adalah penjelasan tentang perubahan modern dalam keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini:

- A. Struktur Keluarga yang Berubah: Perubahan dalam struktur keluarga, seperti meningkatnya jumlah keluarga satu orang tua, keluarga terpisah, atau keluarga tiri, dapat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Ketika struktur keluarga menjadi tidak stabil atau kurang harmonis, anak mungkin menghadapi kesulitan dalam menyerap nilai-nilai agama dengan konsistensi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan spiritual mereka.
- B. Peran Orang Tua yang Berubah: Dalam perubahan modern, peran orang tua dalam mempraktikkan nilai-nilai agama juga dapat berubah. Tuntutan pekerjaan yang tinggi, mobilitas yang lebih besar, dan tekanan sosial dapat menyebabkan kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada pembentukan nilai-nilai agama anak. Orang tua juga dapat mengalami kesulitan dalam memadukan tuntutan kehidupan modern dengan kewajiban agama mereka.
- C. Pengaruh Teknologi: Kemajuan teknologi, terutama media sosial dan akses mudah terhadap konten digital, dapat memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Anak-anak dapat terpapar pada berbagai pandangan, informasi, dan nilai-nilai yang berbeda melalui media, yang mungkin tidak selalu konsisten dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga dalam kegiatan keagamaan.

Dalam menghadapi perubahan modern ini, penting bagi keluarga untuk menyadari tantangan yang dihadapi dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini dan mengambil langkah-langkah yang tepat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- A. Mengalokasikan waktu yang khusus untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama anak.
- B. Membangun komunikasi yang terbuka dan mengajarkan nilai-nilai agama melalui dialog yang terus menerus.
- C. Menyediakan model peran yang konsisten dalam praktik agama di lingkungan sehari-hari.
- D. Menggunakan teknologi dengan bijak dan memantau paparan anak terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan.

Dalam menghadapi perubahan modern, keluarga dapat mencari dukungan dari komunitas agama, teman, dan lembaga pendidikan untuk membantu menjaga dan memperkuat pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini.

Strategi yang Dapat Digunakan oleh Keluarga dalam Membentuk Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini

Dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini, keluarga memegang peran yang sangat penting. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh keluarga untuk membantu membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini (Yusuf, A. 2018):

- A. Pendidikan Agama yang Terstruktur: Mengintegrasikan pendidikan agama secara terstruktur dalam kehidupan sehari-hari keluarga dapat membantu memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama pada anak. Ini dapat dilakukan melalui cerita agama, membaca teks suci, mengajarkan doa-doa, dan mengikuti kegiatan keagamaan secara teratur. Penting juga untuk menyampaikan pengetahuan agama dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini agar mereka dapat mengerti dan menyerapnya dengan baik.
- B. Teladan Orang Tua: Orang tua memiliki peran yang krusial sebagai teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai agama. Konsistensi dan kesungguhan dalam menjalankan praktik-praktik agama sehari-hari akan memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan ibadah, berbagi nilai-nilai kebaikan, dan mengajarkan etika dan moral agama dalam setiap tindakan dan interaksi sehari-hari.
- C. Komunikasi yang Terbuka: Membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan antara anggota keluarga sangat penting dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak. Anak perlu merasa aman untuk mengajukan pertanyaan tentang agama dan mendapatkan penjelasan yang jelas dan menyeluruh dari orang tua. Diskusi terbuka tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan etika yang relevan dalam konteks sehari-hari akan membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.
- D. Membangun Kegiatan Keluarga yang Berkaitan dengan Agama: Menciptakan kegiatan keluarga yang berkaitan dengan agama dapat membantu memperkuat nilai-nilai agama pada anak usia dini. Misalnya, berpartisipasi dalam perayaan agama, mengunjungi tempat ibadah, atau melakukan amal atau pelayanan sosial bersama-sama. Melalui

kegiatan ini, anak dapat merasakan dan mengalami secara langsung nilai-nilai agama yang diterapkan dalam konteks nyata.

- E. Menerapkan Penghargaan dan Dorongan Positif: Membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini juga melibatkan memberikan penghargaan dan dorongan positif ketika mereka mempraktikkan nilai-nilai agama dengan baik. Pujian dan pengakuan terhadap tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama akan memberikan insentif positif bagi anak untuk terus melibatkan diri dalam praktik-praktik agama.

Penting untuk diingat bahwa setiap keluarga memiliki dinamika dan kebutuhan yang unik, jadi strategi yang efektif dapat bervariasi. Mengadaptasi strategi ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama yang dianut keluarga dan usia serta perkembangan anak akan membantu dalam membentuk nilai-nilai agama yang kokoh pada anak usia dini.

Pendekatan Holistik dalam Pengajaran Agama pada Anak Usia Dini

Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa, Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa.

Miller, dkk(1995 :5)., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (sosial), estetika (aesthetic), dan spiritual.

Dari beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik dalam pengajaran agama pada anak usia dini mengacu pada pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif untuk membentuk pemahaman dan pengalaman spiritual yang kaya pada anak-anak. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran agama, dengan fokus pada pengembangan spiritual, moral, dan sosial anak. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang pendekatan holistik dalam pengajaran agama pada anak usia dini:

- A. Integrasi Aspek Kognitif: Pendekatan holistik memperhatikan aspek kognitif dalam pengajaran agama pada anak usia dini. Anak-anak diajak untuk memahami konsep-konsep agama, cerita-cerita keagamaan, nilai-nilai etika, dan ajaran agama secara umum. Mereka belajar tentang keyakinan, perayaan, dan praktik keagamaan dalam konteks yang sesuai dengan pemahaman mereka.
Pendekatan ini juga melibatkan pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agama. Melalui pemahaman kognitif yang baik, anak-anak dapat mengembangkan pengetahuan tentang agama yang lebih mendalam.
- B. Pengembangan Aspek Afektif: Selain aspek kognitif, pendekatan holistik juga memperhatikan pengembangan aspek afektif, yaitu emosi, perasaan, dan sikap anak dalam konteks keagamaan. Anak-anak diajak untuk mengembangkan rasa kagum, penghormatan, rasa syukur, empati, dan kasih sayang terhadap nilai-nilai agama.

Mereka diajak untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai agama melalui keterlibatan emosional yang positif (Johnson, T. (2015)).

Pendekatan ini mendorong pengalaman yang mendalam dan personal dalam praktik agama, seperti melalui doa, meditasi, dan refleksi. Anak-anak juga diajak untuk mengenali dan menghargai perbedaan keagamaan serta membangun sikap inklusif dan toleransi.

- C. Penerapan Aspek Psikomotorik: Pendekatan holistik dalam pengajaran agama pada anak usia dini juga memperhatikan aspek psikomotorik, yaitu pengembangan keterampilan dan tindakan fisik yang terkait dengan praktik keagamaan. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti melakukan gerakan atau tindakan dalam ibadah, menggambar, bernyanyi, atau melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan tubuh dan gerakan fisik.

Melalui aspek psikomotorik, anak-anak dapat menginternalisasikan praktik keagamaan secara fisik, mengembangkan keterampilan, dan merasakan hubungan langsung dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

Pendekatan holistik dalam pengajaran agama pada anak usia dini bertujuan untuk memastikan bahwa pengajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik anak. Dalam pendekatan ini, pengajaran agama menjadi pengalaman menyeluruh yang memadukan pemahaman, pengalaman emosional, dan praktik fisik yang terkait dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun hubungan yang kuat dengan spiritualitas dan kehidupan keagamaan mereka.

Kolaborasi antara Keluarga, Agama, dan Lembaga Pendidikan dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini

1. Peran Agama dalam Mendukung Keluarga

Agama memiliki peran yang penting dalam mendukung keluarga dalam berbagai aspek kehidupan mereka di Indonesia. Agama di Indonesia sangat memengaruhi budaya dan kehidupan masyarakat, sehingga peran agama dalam mendukung keluarga menjadi semakin signifikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran agama dalam mendukung keluarga:

- A. Pedomannya Moral dan Etika: Agama memberikan pedoman moral dan etika yang membantu keluarga menentukan perilaku yang sesuai, menjalin hubungan yang sehat, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Ajaran agama mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, keadilan, cinta kasih, kesabaran, dan tanggung jawab, yang menjadi landasan bagi hubungan dan interaksi keluarga yang positif.
- B. Spiritualitas dan Pertumbuhan Rohani: Agama membantu keluarga dalam pengembangan dimensi spiritual dan pertumbuhan rohani. Melalui praktik keagamaan, doa, meditasi, atau refleksi spiritual, keluarga dapat mengalami koneksi yang lebih dalam dengan kekuatan yang lebih tinggi dan memperkuat

ikatan mereka dengan nilai-nilai agama (Achmad, A. M. (2018). Hal ini dapat memberikan kedamaian, harapan, dan rasa pengertian yang lebih dalam dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

- C. Dukungan Komunitas Agama: Agama menyediakan keluarga dengan dukungan dari komunitas agama mereka. Komunitas agama dapat menjadi tempat di mana keluarga dapat saling bertukar pengalaman, berbagi kegembiraan, dan mencari bantuan dalam menghadapi kesulitan (Raharjo, S. (2017). Komunitas agama juga dapat menyediakan sumber daya, program pendidikan, dan kegiatan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial anak-anak atau kerjasama dengan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan, seperti sekolah dan institusi pendidikan lainnya, memainkan peran penting dalam mendukung keluarga dalam membesarkan anak-anak mereka. Lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat anak-anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan perkembangan sosial mereka.

- D. Meningkatkan Solidaritas dan Kebersamaan: Agama memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam keluarga. Melalui partisipasi dalam kegiatan agama bersama seperti puasa, salat berjamaah, atau perayaan keagamaan, keluarga dapat merasakan kedekatan yang lebih dalam dan memperkuat hubungan emosional (Ibrahim, H. (2017). Hal ini membantu dalam membangun ikatan yang kuat antara anggota keluarga, meningkatkan kebersamaan, dan menciptakan atmosfer keluarga yang penuh kasih dan saling mendukung.

2. Kolaborasi yang Efektif antara Keluarga, Agama, dan Lembaga Pendidikan

Kolaborasi yang efektif antara keluarga, agama, dan lembaga pendidikan adalah penting dalam membantu perkembangan holistik anak. Kolaborasi ini melibatkan kerjasama yang erat antara tiga pihak tersebut untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh dan konsisten. Berikut adalah penjelasan tentang kolaborasi yang efektif antara keluarga, agama, dan lembaga pendidikan:

- A. Komunikasi Terbuka dan Dukungan Timbal Balik: Kolaborasi yang efektif dimulai dengan komunikasi terbuka dan dukungan timbal balik antara keluarga, agama, dan lembaga pendidikan. Ketiga pihak harus berkomunikasi secara rutin untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak, kebutuhan pendidikan, dan nilai-nilai agama yang diterapkan di rumah dan di sekolah (Suryana, I. (2015).. Dukungan timbal balik juga penting untuk menciptakan kesinambungan antara lingkungan keluarga, lingkungan keagamaan, dan lingkungan pendidikan.
- B. Konsistensi Nilai dan Praktik: Kolaborasi yang efektif melibatkan konsistensi nilai dan praktik antara keluarga, agama, dan lembaga pendidikan. Penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah juga diperkuat di lingkungan pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui penyesuaian kurikulum sekolah dengan nilai-nilai agama, pengembangan program atau kegiatan yang memperkuat nilai-nilai agama, serta melibatkan keluarga dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

- C. Pendukung Perkembangan Karakter: Kolaborasi yang efektif juga harus fokus pada pendukung perkembangan karakter anak. Keluarga, agama, dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dalam membangun program pengembangan karakter yang holistik. Ini melibatkan pengajaran dan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan saling menghormati. Dalam kolaborasi ini, setiap pihak dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan positif (Prayitno, H., & Sutoyo, E. (2016)..
- D. Saling Mendukung dan Memperkuat: Kolaborasi yang efektif melibatkan saling mendukung dan memperkuat antara keluarga, agama, dan lembaga pendidikan. Setiap pihak harus menghormati peran dan kontribusi yang diberikan oleh pihak lain. Keluarga dapat memberikan konteks agama dan nilai-nilai yang diperkuat di rumah, sementara agama dapat memberikan arahan spiritual dan dukungan komunitas. Lembaga pendidikan dapat menyediakan pendidikan formal dan kesempatan pengembangan karakter yang komprehensif. Dalam kolaborasi ini, sinergi antara ketiga pihak dapat ditemukan untuk mendukung perkembangan optimal anak.
- E. Peningkatan Partisipasi Orang Tua: Kolaborasi yang efektif juga mendorong partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak. Lembaga pendidikan dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan seperti pertemuan orang tua-guru, kegiatan keluarga, atau komite sekolah. Agama juga dapat menyediakan program dan kegiatan yang melibatkan keluarga dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, orang tua dapat berperan secara aktif dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama dan pendidikan yang diterapkan di rumah dan di lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini sangatlah penting. Keluarga memiliki pengaruh utama dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman agama anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa kesimpulan mengenai peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini:

- A. Model Perilaku: Keluarga adalah model utama bagi anak-anak dalam mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dengan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran agama, orang tua dapat memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak dan membantu mereka memahami praktik-praktik agama.
- B. Pembelajaran Aktif: Keluarga dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam pembelajaran agama dengan mengajak mereka berpartisipasi dalam praktik keagamaan, membaca cerita-cerita agama, dan menjelaskan nilai-nilai agama secara sederhana dan relevan bagi kehidupan anak-anak.
- C. Komunikasi Terbuka: Komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga penting dalam pembentukan nilai-nilai agama. Melalui dialog dan diskusi yang terbuka, keluarga dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep agama, menjawab pertanyaan mereka, dan memberikan panduan yang sesuai.

- D. Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga yang konsisten dengan nilai-nilai agama dapat menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Keluarga dapat menciptakan rutinitas, tradisi, dan praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman agama anak-anak.
- E. Kolaborasi dengan Komunitas Keagamaan: Keluarga dapat menjalin kolaborasi dengan komunitas keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai agama pada anak-anak. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas, seperti perayaan agama, pengajian, atau kegiatan sosial, anak-anak dapat merasakan solidaritas dengan komunitas dan memperluas pemahaman agama mereka.

Melalui peran aktif keluarga dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut, memperkuat ikatan dengan agama, dan membangun fondasi spiritual yang kokoh. Penting bagi keluarga untuk mengenali dan memahami pengaruh yang mereka miliki dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam membimbing mereka dengan cinta, pengertian, dan konsistensi

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich Mansur, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98
- Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 55.
- Abdullah, A. A., & Abdullah, N. (2017). Kearifan Lokal dalam Agama-agama di Indonesia. Pustaka Alvabet.
- Yusuf, A. (2018). Pendidikan Agama Anak Usia Dini: Nilai-nilai Agama dan Lingkungan Keluarga. Pustaka Setia.
- Nanik Rubiyanto, M.Pd, Dany Haryanto, S.S. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Cetakan ke 1). Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Miller, dkk(1995 :5) holistic curriculum, revised and expanded edition Ontario:OSSIE press
- Johnson, T. (2015). *Spiritual Development and Education*. Routledge.
- Ibrahim, H. (2017). *Membangun Keluarga Bahagia: Manajemen Keluarga dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Raharjo, S. (2017). *Mendidik Anak dalam Islam: Praktik di Keluarga dan Masyarakat*. QultumMedia.
- Achmad, A. M. (2018). *Spiritualitas dalam Keluarga: Menghadirkan Nilai-nilai Religius dalam Keberagamaan*. Pustaka Alvabet.
- Suryana, I. (2015). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Pustaka Alvabet.
- Prayitno, H., & Sutoyo, E. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. PT Bumi Aksara.